

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Dengan Al-Qur'an Allah Swt. membukakan hati yang tertutup, mata yang buta, dan telinga yang tuli. Keajaiban-keajaiban Al-Qur'an tidak pernah habis, tidak pernah hilang walaupun sering diulang sepanjang siang dan malam. *Tadabbur* (memperhatikan) Al-Qur'an akan melahirkan ilmu yang banyak dan bermanfaat. Dengannya akan dibedakan antara kebenaran dengan kebatilan, iman dengan kekafiran, manfaat dengan *madharat*, kebahagiaan semu dengan kebahagiaan hakiki, calon penghuni surga dengan penghuni neraka, dan sebagainya. Oleh karena itulah Allah Swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mentadabburi ayat-ayat-Nya. Allah Swt. berfirman:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٩﴾

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya orang-orang yang mempunyai fikiran mendapat pelajaran”. [Q.S Shad 38:29]

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari *rahimahullah* (ath-Thabari, 2009) berkata, “Allah Swt. berkata kepada Nabi-Nya (Muhammad Saw.), Al-Qur'an ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad, penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya, agar mereka

memperhatikan hujjah-hujjah Allah Swt. serta syari'at-syari'at yang ditetapkan di dalamnya, kemudian mereka mendapat pelajaran dan mengamalkannya”.

Al-Qur'an sebagai referensi utama bagi umat Islam, maka kehidupan umat Islam sudah pasti diatur oleh keterangan-keterangan yang ada dalam Al-Qur'an. Menurut Islam dalam kehidupan ini, terdapat dua jenis hubungan yaitu hubungan antara manusia dan *Khalik* atau Penciptanya, dan hubungan antar manusia ciptaan Allah. Kedua hubungan ini saling berkaitan, dimana hubungan yang pertama selalu menjadi landasan hubungan yang kedua yang menentukan nilai derajat hubungan itu di sisi Allah. Hubungan antar sesama manusia ini disebut *ukhuwwah basyariah* atau persaudaraan sesama manusia. Persaudaraan sesama Muslim disebut *ukhuwwah Islamiah*. Persaudaraan inilah yang mengikat sesama Muslim untuk bersatu padu dengan kokoh. Kesatu paduan ini dilandasi oleh ajaran Allah termasuk cinta dan kasih sayang. (Nawawi, 2009: 23)

Persaudaraan lahir karena adanya persamaan-persamaan. Semakin banyak persamaan maka semakin kuat persaudaraan itu. Sesuai dengan ajaran Islam yang paling mendasar dalam kehidupan yaitu persamaan aqidah. Persamaan itu melahirkan adanya perhatian dan keakraban sehingga derita yang dialami satu pihak dirasakan oleh pihak lain. Sedangkan dalam hubungannya dengan umat beragama lain hendaknya seorang Muslim tetap menjaga keyakinannya (aqidahnya) yaitu meyakini bahwa agama Islamlah yang diridhai Allah dan berusaha mensucikan aqidahnya. Hal ini berarti bahwa hubungannya dengan pihak lain tidak sampai membenarkan keyakinan mereka atau saling tukar keyakinan, tetapi tetap menghormati dan menghargai keyakinan orang lain selain

dari orang Muslim, maka dengan begitu terwujudlah persaudaraan yang kita harapkan yaitu menjalin persaudaraan berdasarkan ajaran Islam sejati. (Suryana. 1997:112)

Tujuan utama persaudaraan itu dibangun dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk saling bekerjasama dan saling tolong menolong untuk berbuat kebajikan dan kebenaran dan bukan untuk bermusuhan atau melakukan perbuatan mungkar. Dengan bekerjasama dan saling tolong menolong inilah masyarakat yang penuh dengan kebajikan, kejujuran, kemakmuran dan kedamaian dapat terwujud. Namun dalam perjalanannya banyak tantangan, kesulitan yang harus diatasi dan karena itu umat Muslim dalam perjalanan hidupnya harus selalu dinamis, selalu melihat kepada umat Muslim yang menjadi saudara seagama.

Umat Muslim tersebar di berbagai negara, ketika mendengar bahwa di antara umat Muslim ditimpa musibah atau bencana, atau tindak kekerasan yang bertentangan dengan hukum, maka rasa persaudaraan atau *Ukhuwah* Islam bangkit dan terinspirasi. Umat Muslim terdorong untuk berupaya dan berbuat sesuatu dengan berbagai cara guna membantu mereka agar keluar dari musibah atau bencana yang menimpa mereka. Sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَعَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتُؤَجَّرُوا وَلِيَقْضِيَ اللَّهُ عَلَيَّ لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah Buraidah bin Abu Burdah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku kakekku Abu Burdah dari ayahnya Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Beliau bersabda: "Seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain." Kemudian beliau menganyam jari-jemarinya. Setelah itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam duduk, jika ada seorang laki-laki memerlukan atau meminta suatu kebutuhan datang kepada beliau, maka beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu beliau bersabda: 'Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan nabi-Nya.'" (Shahih Bukhori, kitab Adab, bab membantu sesama Mukmin)

Seorang Muslim di dalam upaya mewujudkan persaudaraan ini, tidak pernah statis, tidak pernah tidak berbuat atau hanya melihat dan menonton, tapi berbuat dan melakukan sesuatu. Dalam Islam hakikat hidup itu adalah perjuangan. Oleh karena itu, setiap Muslim haruslah menjadi pejuang untuk mewujudkan kehidupan yang penuh dengan ridho Allah. Setiap Muslim harus menjaga ketentraman, kedamaian dan keadilan, dan dilarang untuk menebar kerusakan, kesengsaraan dan kemungkaran di muka bumi ini.

Persaudaraan mengandung makna kesadaran, rasa tanggung jawab, kepedulian atau solidaritas untuk membantu, atas dasar kesamaan iman dan taqwa, yang tumbuh menjadi satu kepribadian Muslim yang utuh. Fikiran dan daya dihimpun dan dimobilisir dalam satu upaya bersama untuk melakukan sesuatu yang dapat mengeluarkan mereka dari musibah dan bencana tersebut. Inilah esensi makna praktis dari *values* yang terkandung dalam persaudaraan itu. Persaudaraan dalam Islam tidak *exclusive* tapi *inclusive*. Karena itu persaudaraan bersifat universal tanpa mengenal perbedaan, tanpa mengenal tempat dan waktu. Dalam kenyataan hidup bermasyarakat baik pada tingkat lokal, nasional maupun global, persaudaraan dalam Islam itu mengandung ruh dan makna yang konsisten

dengan filosofi Islam bahwa Islam itu rahmat bagi alam semesta ini. (*Gaffar, Islamic Tutorial Center UPI 2012*).

Dewasa ini, terkadang persaudaraan Islam hanya bicara di atas kertas. Saat sekarang persaudaraan Islam mulai berkurang disana sini. Seperti fenomena yang terjadi di Irak, kekerasan yang dilakukan oleh gerakan ISIS. Atas nama Agama mereka melakukan tindakan yang tidak manusiawi terhadap saudara Muslim lainnya. Tahun 2014, merupakan tahun paling berdarah di Irak, sedikitnya 15.000 orang tewas dalam konflik bersenjata di Irak pada tahun 2014. Jumlah tersebut, menurut kantor berita *Agence France-Presse*, berasal dari data pemerintah yang dikeluarkan pada Kamis, 1 Januari 2015. Data tersebut, jelas *AFP*, dikumpulkan dari kantor Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri, dan Kementerian Pertahanan yang mencapai 15.538 orang. Jumlah itu masih kalah dengan korban tewas dalam kekerasan sektarian antara kaum Syiah dan Sunni pada 2007 berjumlah 17.956 orang. Adapun jumlah korban tewas pada 2013 sebanyak 6.522 orang. (*Tempo.co. (2 Januari 2015). "Tahun Paling Mematikan Buat Irak". Diakses 18 Januari 2017 dari <https://m.tempo.co/read/news/2015/01/02/115632465/2014-tahun-paling-mematikan-buat-irak>*)

Mengkhawatirkan ketika melihat dan membaca berita tentang kezhaliman yang terjadi di Irak. Umat Muslim saling berperang dan menyakiti saudara Muslim lainnya. Seharusnya umat Muslim itu bersatu dan saling membantu, karena hal itu adalah kekuatan bagi umat Muslim dan keperkasaan bagi orang-orang yang bersatu. Maka Allah dan Rasul-Nya juga sangat tegas menjelaskan

bahwa umat Islam adalah saudara bagi yang lainnya, dapat dilihat dari firman Allah Swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”. (Q.S al-Hujurat :10)

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan, sesungguhnya orang-orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Oleh karena persaudaraan itu menyebabkan terjadinya hubungan yang baik, mau tidak mau harus dilakukan, karena Allah berfirman: “Maka perbaikilah hubungan di antara dua orang saudaramu dalam agama, sebagai mana kamu memperbaiki hubungan di antara dua orang saudaramu dalam nasab. Dan bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Yang di antaranya adalah memperbaiki hubungan di antara sesama kamu yang kamu disuruh melaksanakannya. Mudah-mudahan Tuhanmu memberi rahmat kepadamu dan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu apabila kamu mematuhi Dia dan mengikuti perintah dan larang-Nya”. (Musthafa, 1993:49)

Hadist yang secara jelas menguraikan gambaran operasional hubungan antara Muslim dengan Muslim lainnya, adalah hadist Rasulullah Saw. dari Ibnu Umar r.a:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ . أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ
 وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ
 اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma mengabarkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang Muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang Muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat". (Shahih Bukhori no: 2262)

Menurut Ibnu Hajar al-Asqolani (2010:9), seorang Muslim adalah saudara Muslim lain adalah bentuk *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam. Apabila ada dua hal yang mempunyai kesamaan, maka dinamakan bersaudara. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara orang yang merdeka, budak, orang dewasa dan anak-anak. Seorang Muslim tidak boleh menzhalimi Muslim lain adalah sebuah berita yang bermakna perintah. Hal itu dikarenakan kezhaliman seorang Muslim terhadap Muslim lainnya adalah haram.

Hadits dari Ibnu Umar tersebut, di dalamnya terdapat beberapa larangan yang harus dihindari oleh seorang Muslim, seperti: berbuat *zhalim*, menyerahkan kepada musuh, menyebarkan *aib*. Sementara itu umat Muslim diperintahkan untuk saling membantu dan menghilangkan kesulitan saudaranya. Dan Allah memberikan *reward* seperti diselamatkannya dari kesusahan, dan ditutup aibnya pada hari kiamat.

Berdasarkan uraian di atas, betapa pentingnya ikatan persaudaraan di dalam Islam yang mesti dijaga oleh umatnya. Sehingga kehidupan sosial umat Muslim itu terjaga kedamaiannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang persaudaraan di dalam Islam tersebut. Dengan demikian penulis mencoba menuangkannya dalam bentuk penelitian dengan judul: **“IMPLIKASI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DARI HADITS RIWAYAT BUKHORI TENTANG PERSAUDARAAN DALAM ISLAM TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan utama dalam pembahasan penelitian, permasalahan tersebut terangkum pada rincian persoalan berikut ini:

1. Bagaimana isi kandungan dari hadits riwayat Bukhori tentang persaudaraan di dalam Islam menurut para pensyarah hadits?
2. Bagaimana esensi hadits shahih Bukhori tentang persaudaraan di dalam Islam?
3. Bagaimana pendapat para ahli pendidikan tentang konsep persaudaraan di dalam Islam dan hubungannya dengan kepedulian sosial?
4. Bagaimana implikasi pendidikan yang terkandung dari hadits riwayat Bukhori tentang persaudaraan dalam Islam terhadap kepedulian sosial?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui isi kandungan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori tentang persaudaraan di dalam Islam.
2. Untuk mengetahui esensi isi hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori tentang persaudaraan di dalam Islam.
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang konsep persaudaraan di dalam Islam dan hubungannya dengan kepedulian sosial.
4. Untuk mengetahui impikasi pendidikan yang terkandung dari hadits riwayat Bukhori tentang persaudaraan dalam Islam terhadap kepedulian sosial.

D. Manfaat Penelitian

Setiap usaha penelitian yang dilakukan senantiasa disertai oleh suatu harapan dan keinginan yang hasilnya dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang persaudaraan di dalam Islam.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau input bagi pengembangan pendidikan yang cukup luas, dan sebagai masukan bagi pendidik,

masyarakat, bahkan pemerintah untuk dapat bersama-sama menumbuhkan serta mempererat tali persaudaraan di dalam Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia memiliki arti sebagai makhluk yang berakal budi dan mampu menguasai makhluk lain. Makhluk sendiri memiliki arti bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt. Individu mengandung arti bahwa manusia mampu berdiri sendiri, dan untuk sosial memiliki arti bahwa manusia pun membutuhkan manusia yang lain untuk berinteraksi. Pada dasarnya, kegiatan atau aktivitas seseorang ditujukan untuk memenuhi kepentingan diri dan kebutuhan diri. Sebagai makhluk dengan kesatuan jiwa dan raga, maka aktivitas individu adalah untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan jiwa, rohani, atau psikologis, serta kebutuhan jasmani atau biologis. Pemenuhan kebutuhan tersebut adalah dalam rangka menjalani kebutuhannya. Manusia bukan hanya makhluk individu akan tetapi juga merupakan makhluk sosial. Dalam arti, setiap manusia, mau tidak mau, harus berhubungan dengan orang lain agar dapat hidup, berkembang, bertumbuh dan mencapai tujuan hidupnya (Sitorus, 1997:67).

Sejak lahir, seorang anak hidup di tengah-tengah keluarganya, diberikan ikatan rasa cinta, kasih sayang, tolong menolong, kesetiaan, dan keikhlasan dengan seluruh anggota keluarga, sehingga ia merasa aman, tentram, dan bahagia berada di tengah-tengah mereka (Najati, 2008:96).

Sesama Muslim merupakan saudara, dan sebaiknya untuk selalu saling memiliki satu sama lain. Di dalam ajaran agama terdapat norma dan nilai yang

mengatur hubungan setiap aspek kehidupan manusia. Hal ini didukung oleh Hawari (Nurihsan, 2005:45) di dalam ajaran agama terkandung nilai-nilai moral, etika dan pedoman hidup yang sehat dan abadi sifatnya. Dengan adanya nilai dan norma di dalam lingkungan sosial, maka akan menjadikan persamaan yang harus ditaati. Persaudaraan atau Ukhuwah ini, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Makna asal ini memberikan kesan persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara (Shihab, 2004).

Nilai-nilai luhur di atas akan kurang bermakna tanpa ditanamkan, dipupuk, dan dibiasakan oleh seluruh umat Muslim. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan. Tanpa itu, hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu orang tersebut harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. (Suardi, 2005:123)

Seseorang yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya yang nanti akan menjadi seorang Muslim yang sejati.

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Suatu pemecahan masalah akan dirasakan sulit apabila tanpa adanya suatu metode yang selaras dengan masalah yang dipecahkan, karena itu metode sangatlah diperlukan dan menunjang terhadap suatu keberhasilan penelitian. Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. (Koentjaraningrat, 1983:7).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang membahas suatu permasalahan dengan cara meneliti, mengolah data, menganalisis dan menginterpretasikan secara sistematis. (Nadzir, 1998:64).

Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan hadits sehingga penulis dapat memperoleh hasil yang relevan antara teori yang digunakan dengan hadits yang diteliti. Selain itu metode tersebut dapat digunakan dalam men-takhrij hadits Bukhari dari mulai menguraikan isi hadits, mengambil beberapa penjelasan dari para *muhaditsin*, kemudian sampai menganalisis. Sehingga penulis dapat mengambil esensi hadits tersebut.

2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian adalah alat kerja yang menunjangkan data dan analisis data yang berlaku bagi setiap penelitian. (Natawijaya, 1987:55).

Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-

literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nadzir, 1998:111).

G. Sumber Kajian

Untuk mengumpulkan data dan fakta-fakta dalam penelitian ini, penulis mencari sumber bahan kajian, diantaranya:

1. Al-Asqolani, Imam Al-Hafizh Abi'l Fadal Ahmad bin Ali bin Muhmmad bin Muhammad bin Hajar dalam Kitab *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari* (2010), juz 14 hal 9 Maktabah Mishri.
2. Al-Qasthalani, Abi Al-Abbas Syihabudin Ahmad bin Muhammad dalam Kitab *Irsyadus Sari ila Shahihil Bukhari* (t.t), juz 4 hal 255 Beirut: Dar Al-Fikri
3. Al-'Ayni, Al-Allama Syaikh Badrudin Mahmud bin Ahmad dalam Kitab *'Umdatul Qari* (1421 H/ 2001 M), juz 12 hal 405 Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah.
4. Abu Tamim, Yasir bin Ibrahim dalam Kitab *Syarah Shahih Bukori Li Ibnu Baththal* (t.t) juz 6 hal 571 Riyadh: Maktabah Rusydi
5. Al-Anshari, Abi Yahya Zakaria dalam Kitab *Minhatul al-Bari* (2005), juz 5 hal 219 Riyadh: Maktabah Rusydi
6. Buku-buku lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

H. Langkah Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan prosedur penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi, menetapkan, merumuskan dan menyusun tujuan masalah yang akan diteliti.
2. Inventarisasi kitab dan buku-buku penunjang penelitian yang sesuai dan berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.
3. Mengkonstruksi bahan-bahan yang telah diperoleh.
4. Menarik rangkuman dan esensi hadits.
5. Mencari landasan teoretis yang berhubungan dengan penelitian ini.
6. Menganalisis hasil rangkuman dan esensi hadits dengan landasan teori terkait.
7. Menginterpretasikan hasil penelitian dari hadits riwayat Bukhari tentang persaudaraan di dalam Islam.
8. Menarik kesimpulan dari semua proses penelitian.